

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR DAN PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA SMAN 2 MAGETAN KELAS X3

Nana Wijayanti¹, Kusrini²
Jurusan Matematika, FMIPA, UNESA¹
Jurusan Matematika, FMIPA, UNESA²
email : nanaruto.einstein@gmail.com¹, bukusrini@yahoo.com²

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang, akan sangat menarik jika guru juga dapat mengetahui kaitan antara partisipasi belajar siswa dan matematika dengan kecerdasan emosional ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar dan pemahaman matematika siswa. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah agar guru nantinya dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pengetahuan dan pertimbangan dalam merancang kegiatan belajar mengajar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak siswa di kelas X3 SMAN 2 Magetan. Hasil analisis data menggunakan koefisien korelasi Spearman menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan partisipasi belajar siswa diperoleh nilai r_s sebesar 0,256 dan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan pemahaman matematika siswa diperoleh nilai r_s sebesar 0,131. Dengan batas nilai kritis sebesar 0,643, maka H_0 dapat diterima.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Partisipasi Belajar, Pemahaman Matematika*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, seseorang dituntut untuk sukses di bidang akademik, handal dalam kepemimpinan, mampu berkomunikasi terbuka dan jujur, memiliki loyalitas dan kreativitas untuk selalu berinovasi. Fenomena tersebut tidak lepas dari tingkat kecerdasan emosional seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus selalu diasah.

Melihat pentingnya kecerdasan emosional tersebut, maka Lembaga Pendidikan perlu untuk mengembangkannya. Lembaga Pendidikan menyadari bahwa dalam meningkatkan SDM karena IQ saja masih kurang menunjang peningkatan SDM untuk mencapai kesuksesan di era globalisasi ini maka perlu adanya perubahan dalam sistem yang ada

Goleman (1998:44) menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses individu dalam hidup sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk diantaranya kecerdasan emosional.

Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikatakan sukses di antaranya apabila terjadi peningkatan partisipasi siswa dan peningkatan nilai siswa. Hasil belajar siswa selain dipengaruhi oleh metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh partisipasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas X SMAN 2 Magetan, ternyata siswa kelas X memiliki partisipasi belajar yang rendah. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru daripada mengeluarkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang berani mengeluarkan pendapat biasanya siswa yang berprestasi di kelasnya. Siswa yang kurang berprestasi tidak berani mengeluarkan pendapat karena takut salah atau takut ditertawakan teman lainnya.

Pemahaman terhadap mata pelajaran merupakan hal penting yang harus diperoleh siswa. Siswa yang paham terhadap apa yang dijelaskan oleh guru akan mampu mengerjakan persoalan yang

1) Mahasiswa Jurusan Matematika Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNESA
2) Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNESA

diberikan oleh guru dengan baik. Jika siswa paham terhadap apa yang dipelajarinya maka dapat dikatakan bahwa guru sukses dalam memberikan pembelajaran.

Siswa yang mempelajari matematika diharapkan agar memiliki pemahaman yang baik terhadap pengetahuan matematika. Patterson & Norwood (2004), mengungkapkan, bahwa para peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa dapat memecahkan masalah dengan menggunakan representasi grafik, tetapi beberapa orang kesulitan mengenali dan membuat koneksi dengan representasi simbol serta memiliki kekurangan pemahaman konseptual, dengan demikian maka wajar apabila pemahaman matematika menjadi salah satu hal penting dalam penelitian pendidikan matematika (Mulyana, 2012:7).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Mengingat pentingnya aplikasi dari kecerdasan emosional dalam perkembangan jaman ini, maka dalam dunia pendidikan seorang guru juga harus mampu mengelola kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didiknya. Ada kalanya pengetahuan tentang kecerdasan emosional ini diaplikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun matematika merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, namun akan sangat menarik jika guru juga dapat mengetahui kaitan antara matematika dengan kecerdasan emosional ini.

Berdasarkan uraian dan pemikiran di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar dan pemahaman matematika siswa SMAN 2 Magetan kelas X3.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah "*kecerdasan emosional*" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan yaitu empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan

amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 2001:5).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 1998:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Pengertian kecerdasan emosional menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 2001:6).

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa dan dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati (Yuniani, 2010:10).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Margasari : 6).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan mengendalikan kondisi emosi.

2. Pengertian Partisipasi Belajar

Menurut Maksud, (2012:38), partisipasi adalah keterlibatan seseorang baik pikiran maupun tenaga untuk memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah peran serta dalam suatu kegiatan.

Slameto mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Manurung, 2010:20).

Dari pengertian partisipasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar dapat didefinisikan sebagai keterlibatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Tanidireja dkk (dalam Mustajab, 2012:38) terdapat dua macam partisipasi belajar siswa yaitu :

1. Partisipasi kontributif
2. Partisipasi inisiatif.

Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diperoleh melalui usaha keras.

Partisipasi belajar siswa merupakan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan aktivitas mandiri yang melatih kreativitas siswa. Partisipasi belajar siswa tersebut merupakan hal yang harus diobeservasi oleh guru. Berdasarkan teori di atas, maka macam partisipasi belajar siswa dan aspek partisipasi belajar siswa dapat digunakan sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen partisipasi belajar siswa yang digunakan dalam penelitian.

3. Pengertian Pemahaman Matematika

Patterson & Norwood menyatakan salah satu tujuan pokok belajar matematika adalah agar siswa memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang pengetahuan Matematika (Mulyana, 2012:6). Menurut Manurung (2010:18), pemahaman matematika dapat dipandang sebagai proses dan tujuan dari suatu pembelajaran matematika. Pemahaman matematika sebagai proses,

berarti pemahaman matematika adalah suatu proses pengamatan kognisi yang tak langsung dalam menyerap pengertian dari konsep atau teori yang akan dipahami, tetapi juga mempertunjukkan kemampuannya di dalam menerapkan konsep atau teori dipahami pada keadaan dan situasi-situasi lainnya. Sedangkan sebagai tujuan, pemahaman matematika berarti suatu kemampuan memahami konsep, membedakan sejumlah konsep-konsep yang saling terpisah, serta kemampuan melakukan perhitungan secara bermakna pada situasi atau permasalahan-permasalahan yang lebih luas.

Hiebert & Carpenter (Mulyana, 2012:7) mengemukakan tentang manfaat dari pemahaman matematika sebagai berikut:

1. *Pemahaman bersifat generatif*
2. *Mendukung daya ingat*
3. *Mengurangi banyaknya jumlah yang harus diingat*
4. *Meningkatkan transfer*
5. *Mempengaruhi pandangan*

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman matematika kemampuan untuk memahami dan mengeksplorasi informasi matematika yang diperoleh pada hasil skor tes pemahaman matematika pada permasalahan materi ruang dimensi tiga.

4. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa

Menurut Rusgianto (2006:85), seseorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesadaran tentang kelemahan dan kekuatan diri serta berorientasi kearah perbaikan diri, siswa yang demikian mampu mengelola emosinya, mengelola emosi dalam arti mampu menahan diri pada waktu emosinya bergolak, dan sebaliknya mampu bersegera untuk menghilangkan emosi negatif, misalnya malas belajar negatif menjadi emosi positif bagi kemajuan dirinya. Emosi positif tersebut misalnya memotivasi dirinya untuk belajar yang baik, meninggalkan atau menjauhi hal-hal yang merugikan dalam belajar, membantu teman yang menemui kesulitan dalam belajar sebagai bentuk mengenali

emosi temannya dan sekaligus membina hubungan dengan sesama teman. Usaha membantu teman dalam mengatasi kesulitan belajar secara tidak langsung merupakan pematapan pengetahuan yang telah dimiliki.

Diduga jika kecerdasan emosional seseorang tinggi, maka semakin tinggi partisipasi belajarnya, dan sebaliknya jika kecerdasan emosionalnya semakin rendah maka partisipasi belajarnya juga rendah. Dengan kata lain diduga terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar. Artinya diduga semakin tinggi kecerdasan emosionalnya maka semakin baik partisipasi belajarnya, sebaliknya kecerdasan emosional semakin rendah, maka semakin rendah partisipasi belajarnya.

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (1998), membuat satu konsep bahwa "Kecerdasan emosional" dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang ditemuinya dalam belajar. Dengan demikian kecerdasan emosional dapat menjadikan siswa yang tidak menyukai matematika, menjadi termotifasi dan optimis untuk dapat memahami materi matematika yang dipelajari.

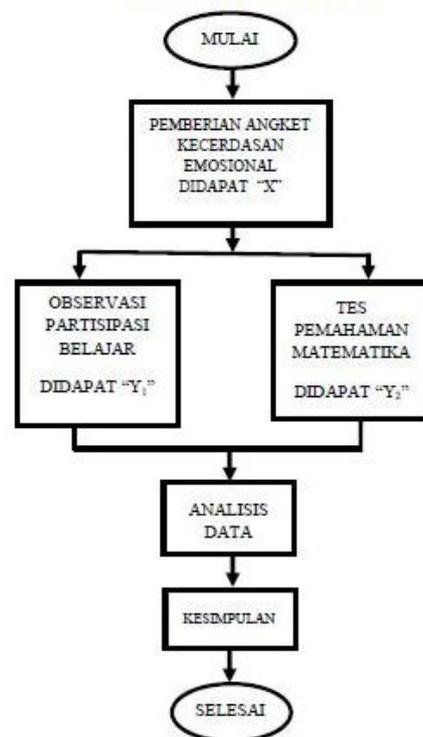
Diduga jika kecerdasan emosional seseorang tinggi, maka semakin baik pemahaman matematikanya, dan sebaliknya jika kecerdasan emosionalnya semakin rendah maka pemahaman matematikanya juga akan rendah. Dengan kata lain diduga terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman matematika siswa. Artinya diduga semakin tinggi kecerdasan emosionalnya maka semakin baik pemahaman matematikanya, sebaliknya kecerdasan emosional semakin rendah, maka semakin rendah pemahaman matematikanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Anggota sampel penelitian ini sebanyak 8 siswa di kelas X3 SMAN 2 Magetan.

Rancangan penelitian tersaji dalam diagram alir berikut

Diagram 1. Rancangan Penelitian



ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia.

1. Kecerdasan Emosional

Data yang diperoleh dari lembar angket ini berupa skor kecerdasan emosional dari setiap titik sampel yang dihitung melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- Memasukkan data skor tiap sampel ke dalam tabel data dasar.
- Menghitung jumlah skor jawaban dari setiap aspek dan seluruh aspek.
- Menghitung skor rata-rata tiap aspek kecerdasan emosional dengan rumus :

$$S_A = \frac{N_1 + N_2 + N_3 + \dots + N_x}{N}$$

Keterangan :

S_A = skor rata-rata suatu aspek (ada 5 aspek)

N_1, N_2, N_3 = skor total suatu aspek dari anggota sampel nomor 1, 2, 3

N_x = skor total suatu aspek dari anggota sampel nomor x

N = jumlah seluruh anggota sampel

- d. Selanjutnya, baik seluruh skor maupun skor rata-rata setiap aspek secara kualitatif dengan kriteria konversi yang diadaptasi dari Robert Ebel L. (1972 : 266) sebagai berikut :

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

Presentasi Minat (Kuantitatif)	Kategori (Kualitatif)
80 – 100	Sangat tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 – 39	Rendah
0 – 19	Sangat rendah

2. Partisipasi Belajar

Data yang diperoleh dari lembar observasi partisipasi belajar ini berupa skor pada setiap aspek yang diobservasi. Penentu dari data angket ini diperoleh berdasarkan perhitungan skala Guttman.

Tabel 2. Skala Guttman

Jawaban	Nilai/Skor
Ya	1
Tidak	0

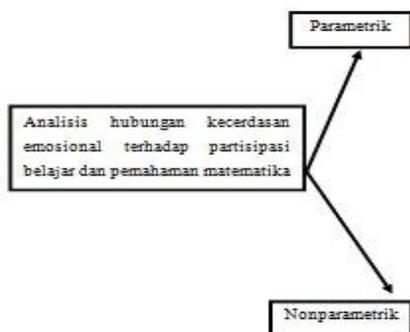
3. Pemahaman Matematika

Data yang diperoleh dari lembar penilaian ini berupa nilai dari hasil tes esay yang telah dikerjakan oleh siswa.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

4. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari ada tidaknya hubungan kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar dan pemahaman matematika siswa dengan menggunakan skema analisis:



HASIL DAN PEMBAHASAN

SIMPULAN

Hubungan kecerdasan emosional terhadap partisipasi dan pemahaman matematika dapat dianalisis dari data skor kecerdasan emosional, partisipasi belajar dan pemahaman matematika siswa. Ketiga skor tersebut dikumpulkan terlebih dahulu.

Tabel 3. Skor Kecerdasan Emosional, Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa

ANGGOTA SAMPEL	KECERDASAN EMOSIONAL	PARTISIPASI BELAJAR	PEMAHAMAN MATEMATIKA
1	80	75	30
2	74	85	85
3	71	75	80
4	77	60	30
5	78	50	31
6	76	50	15
7	59	55	15
8	67	50	41

Dari data diatas kemudian dilakukan uji kenormalan dari masing-masing data. Ternyata hanya data partisipasi belajar saja yang berdistribusi normal, sedangkan data kecerdasan emosional dan pemahaman matematika tidak berdistribusi normal. Sehingga data di atas tidak dapat dianalisis dengan statistik parametrik, tetapi menggunakan statistik non parametrik, untuk menganalisisnya hubungan antar variabelnya khususnya dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman.

Dari data tabel di atas dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus r_s kemudian dilakukan uji hipotesis.

Rumus koefisien korelasi Spearman:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

H_0 diterima jika $r_s \leq \text{batas nilai kritis}$ dan ditolak jika $r_s \geq \text{batas nilai kritis}$.

Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Dari hasil penelitian dan analisis data diperoleh pembahasan sebagai berikut,

- Setelah dilakukan uji kenormalan, ternyata data yang diambil tidak memenuhi normalitas, sehingga analisis tidak dapat dilakukan dengan analisis parametrik.
- Karena tidak dapat menggunakan statistik parametrik maka menggunakan statistik nonparametrik dan yang sesuai dengan datanya adalah dengan koefisien korelasi Spearman.

- c. Berdasarkan nilai r_s yang diperoleh dari data kecerdasan emosional dan partisipasi belajar siswa yaitu sebesar 0,256, maka didapat hubungan korelasional langsung atau korelasional positif dengan tingkat hubungan yang rendah.
- d. Nilai $r_s < r_{tabel}$ pada kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar siswa. Hal ini berarti H_0 diterima, sehingga tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar siswa.
- e. Berdasarkan nilai r_s yang diperoleh dari data kecerdasan emosional dan pemahaman matematika siswa yaitu sebesar 0,131, maka didapat hubungan korelasional langsung atau korelasional positif dengan tingkat hubungan yang sangat rendah.
- f. Nilai $r_s < r_{tabel}$ pada kecerdasan emosional terhadap pemahaman matematika siswa. Hal ini berarti H_0 diterima, sehingga tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman matematika siswa.
- g. Karena data kecerdasan emosional, dan pemahaman matematika tidak normal, maka data dianalisis tidak menggunakan statistik parametrik regresi multilinier tetapi menggunakan statistik nonparametrik yaitu korelasi Spearman.
- h. Berdasarkan analisis data maka hasil penelitian adalah:
 - (1) Tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar siswa kelas X3 SMAN 2 Magetan.
 - (2) Tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman matematika siswa kelas X3 SMAN 2 Magetan.

Sehingga didapat kesimpulan bahwa H_0 : Tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dan partisipasi belajar dan pemahaman matematika siswa kelas X3 SMAN 2 Magetan diterima.

- i. Karena secara teoritis kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan partisipasi belajar dan pemahaman matematika siswa, namun berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan: karena tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar dan pemahaman

matematika siswa maka tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap partisipasi belajar dan pemahaman matematika siswa khususnya kelas X3 SMAN 2 Magetan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan, yaitu:

1. Kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan korelasional dengan partisipasi belajar siswa dengan koefisien korelasi 0,256. Hubungan kecerdasan emosional dengan partisipasi belajar siswa kelas X3 SMAN 2 Magetan adalah rendah.
2. Kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan korelasional dengan pemahaman matematika siswa dengan koefisien korelasi 0,131. Hubungan kecerdasan emosional dengan pemahaman matematika siswa kelas X3 SMAN 2 Magetan pada materi ruang dimensi tiga adalah sangat rendah.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh saran peneliti, diantaranya:

1. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada penelitian serupa, sebaiknya peneliti mengantisipasi kendala-kendala yang ada pada penelitian ini.
2. Perlu diadakan pengembangan dalam penelitian yang serupa agar kelemahan pada penelitian ini tidak terulang.

REFERENCES

- [1] Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ way 165)*. Jakarta: Arga.
- [2] Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Fatmawati, Reni. 2006. *Pengaruh Taraf Intelegensi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pokok Lingkaran Siswa kelas VII SMP Negeri 28 Surabaya*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- [4] Goleman, Daniel. 1998. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- [5] Manurung, Sri Lestari. 2010. *Peningkatan Pemahaman Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan Menggunakan Software Autograph*. Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan. www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&ved=0CGQQFjAH&url=http%3A%2F%2Fdigilib.unimed.ac.id%2Fpublic%2FUNIMED-Master-878-071188830024%2520bab%2520II.pdf&ei=q2wQUfqiEpGHrAfHjICoDw&usg=AFQjCNHvehCqsCZ9wg7imzkmWoxftQQA&sig2=OmP7DinDdQQIzEL3FB_vw&bvm=bv.41867550,d.bmk . Tanggal 04 Febuari 2013 jam 12.50.
- [6] Margasari, Naning, Musaroh, Arum Darmawati. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Mahasiswa dengan Jenis Kelamin dan Level Akademis sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Arum%20Darmawati,%20SE.,MM./PENGARUH%20EI%20TERHADAP%20PRESTASI%20BM.pdf> . Tanggal 01 Febuari 2013 Jam 06.14.
- [7] Mulyana, Endang. 2012. *Pemahaman dan Disposisi Siswa Sekolah Menengah Pertama Terhadap Matematika melalui Pembelajaran Kolb-Knisley*. *Jurnal*. http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/195401211979031-ENDANG_MULYANA/MAKALAH/Pembelajaran_Kolb-Knisley.pdf . Tanggal 04 Febuari 2013 Jam 12.45.
- [8] Mustajab, Maksud, dkk. 2012. Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Radiasi*, Vol.1.No.1 halaman 37. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&ved=0CE8QFjAF&url=http%3A%2F%2Fejournal.um.pwr.ac.id%2Findex.php%2FRADIASI%2Farticle%2Fdownload%2F238%2F268&ei=YZLFUKXQNYqSrgepiYDQBA&usg=AFQjCNGjb-B9NYR8NVGtKfwwL58LHghVIA&sig2=1i2CklzrNK26NKHdzJrA7w> . Tanggal 10 Desember 2012 Jam 14.26.
- [9] Rachmi. Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi_%28C2C606054%29%28R%29.pdf . Tanggal 31 Januari 2013 Jam 05.45.
- [10] Rusgianto. 2006. *Hubungan Antara Sikap Terhadap Matematika, Kecerdasan Emosional Dalam Interaksi Sosial Di Kelas Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2006*. *Makalah Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*. <http://eprints.uny.ac.id/7239/1/PM-4%20-%20Rusgianto%20H.S.pdf> . Tanggal 18 Maret 2013 Jam 18.05.
- [11] Sari, Rr. Lis Permana, Das Slirawati, Regina Tutik Padmaningrum. 2006. *Pengaruh Jenis Kelamin Dosen Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) di berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta*. *Usul Penelitian*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta. http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&ved=0CFIQFjAF&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2F132001805%2FEQ%2520Pria%2520Wanita.doc&ei=LaMJUcKJGcaaiQfejoH4CQ&usg=AFQjCNGu4oCREGWclOwvixNgeG_qK_D7Q&sig2=2xe-Qx-eO3KWz_5VbbP7Ew&bvm=bv.41642243,d.aGc . Tanggal 31 Januari 2013 Jam 05.12.
- [12] Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- [14] Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- [15] Yuniani, Anggun. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/23251/1/SKRIPSI.PDF> . Tanggal . Tanggal 01 Febuari 2013 Jam 05.37.